

# PERKEMBANGAN MAJALAH *POEDJANGGA BAROE* (1935-1941)

Peneliti 1 : Suhartanti

Peneliti 2 : Rhoma Dwi Aria Y. M. Pd

[Tanty093@yahoo.com](mailto:Tanty093@yahoo.com)

## Abstrak

Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda melalui sistem politik etis, memunculkan kaum intelektual. Kaum intelektual banyak memiliki peran dalam lahirnya kesadaran nasionalisme, salah satunya melalui pers seperti majalah *Poedjangga Baroe*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap. Pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, Verifikasi atau kritik sumber, Interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian ini adalah (1) Tujuan diterbitkannya majalah *Poedjangga Baroe* karena para pendirinya menginginkan suatu majalah yang khusus membahas tentang bahasa Indonesia, sastra dan kebudayaan umum. Para pendirinya yaitu Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Armijn Pane, Sanusi Pane, dan kawan-kawan. (2) Majalah *Poedjangga Baroe* mengalami dua kali pergantian jargon yaitu pada periode tahun 1935-1936 dan 1937-1941. Setiap perubahan jargon berpengaruh pada perubahan fokus isi majalah *Poedjangga Baroe*. Periode 1935-1936, *Poedjangga Baroe* berisi tentang sastra, maupun kebudayaan Barat dan Timur yang kemudian dibandingkan satu sama lain. Periode kedua tahun 1937-1941 berisi tentang gagasan yang lebih nasionalis, seperti membahas soal bahasa dan kebudayaan. Meskipun begitu kedua periode ini juga mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas tentang sastra dan kebudayaan umum. (3) Gagasan nasionalisme yang diusung oleh majalah *Poedjangga Baroe* yaitu nasionalisme budaya dan nasionalisme bahasa. Gagasan nasionalisme budaya kemudian menjadi suatu perdebatan diantara para penulis, khususnya Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane. Sutan Takdir Alisjahbana yang menolak kebudayaan lama dan menginginkan kebudayaan baru berpendapat bahwa kebudayaan Barat yang baik dan positif akan dapat diserasikan dengan kebudayaan Indonesia. Berbeda dengan Sanusi Pane yang condong berpandangan ke arah Timur, seperti India. Gagasan lain di majalah *Poedjangga Baroe* ialah gagasan bahasa yang memperjuangkan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Kata kunci : *Poedjangga Baroe*, pers, nasionalisme.

## I. Pendahuluan

Pemerintah Belanda mulai menerapkan sistem politik etis di Nusantara (Indonesia) pada abad ke XX. Tujuan dari politik etis adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Hindia Belanda, kebijakan ini meliputi edukasi, irigasi dan emigrasi. Politik etis memiliki pengaruh penting dalam bidang edukasi yaitu berperan dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda.<sup>1</sup>

Kebijakan dalam bidang edukasi<sup>2</sup> bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik. Penerapan sistem edukasi dilakukan salah satunya demi membangun sekolah. Adapun jalur pendidikan yang mulai diterapkan oleh pemerintah Belanda yaitu, bumiputera dan Belanda. Bumiputera adalah sekolah desa yang didirikan di desa-desa atas biaya pemerintah. Pendidikan Belanda adalah pendidikan yang menerapkan pengetahuan Barat dengan bahasa Belanda sebagai pengantarnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Daud Aris Tanudirjo, *Indonesia dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012), hlm. 265.

<sup>2</sup> Menurut Nasution S dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Indonesia*, pendidikan yang diterapkan oleh Pemerintah Belanda melalui politik etis, dibagi menjadi tiga yaitu ELS (*Europese Lagere School*) untuk Belanda, HIS (*Hollands Inlandse School*) untuk Indonesia dan HCS (*Hollands Chinese School*) untuk Cina. Semua sekolah tersebut masih terbatas untuk golongan atas. Bagi rakyat banyak pendidikan yang mereka dapatkan dijaga sedapat mungkin untuk tetap rendah dan hampir tidak ada jalan untuk meneruskan pendidikan lanjutan.

<sup>3</sup>Ahmaddani G. Martha, *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah dan Perjuangan Bangsa*. (Jakarta: Indo-Media Communication, 1984), hlm. 23.

Melalui pendidikan masyarakat pribumi mulai mengenal aksara. Semakin banyak pribumi yang mengenal aksara turut membuat munculnya golongan pribumi yang terpelajar. Golongan pribumi inilah yang turut membangkitkan gerakan nasionalisme. Gerakan nasionalisme di Indonesia kemudian mulai berkembang dalam berbagai bidang. Nasionalisme sendiri dapat diartikan sebuah perjuangan untuk melepaskan diri dari kesatuan bangsa yang terikat oleh penjajahan. Berbagai gerakan mulai muncul sebagai wujud dari berkembangnya nasionalisme, salah satunya adalah dengan munculnya pers.<sup>4</sup>

Berbagai jenis pers yang lahir pada zaman kolonial salah satunya adalah majalah *Poedjangga Baroe*. Majalah *Poedjangga Baroe* terbit pertama kali pada Juni tahun 1933. Majalah *Poedjangga Baroe* diterbitkan oleh para sastrawan yang menginginkan suatu pembaruan dalam bidang sastra maupun kebudayaan. Para pendiri majalah tersebut yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Armijn Pane, Sanusi Pane, J.E Tatengkeng, Rustam Effendi dan Muhammad Yamin.<sup>5</sup>

#### A. Kajian Pustaka

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada perkembangan majalah *Poedjangga Baroe* (1935-1941). Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan yaitu awal berdirinya majalah *Poedjangga Baroe*, perkembangan isi rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe* tahun 1935-1941 dan nilai-nilai nasionalisme yang termuat dalam rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe* (1935-1941). Pembahasan mengenai awal terbitnya majalah *Poedjangga Baroe*, akan dikaji menggunakan buku yang berjudul *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi* karya dari Jassin H.B yang terbit di Jakarta oleh Gunung Agung pada tahun 1961. Buku tersebut berisi tentang peristiwa-peristiwa yang menjadi awal terbitnya majalah *Poedjangga Baroe*. Awal terbitnya majalah *Poedjangga Baroe* dipelopori dengan lahirnya Sumpah Pemuda. Majalah *Poedjangga Baroe* sebagai salah satu realisasi dari menggelornya semangat persatuan atau nasionalisme waktu itu. Majalah ini diterbitkan oleh sastrawan kala itu yang tidak mau ketinggalan untuk membentuk persatuan bangsa melalui kesusateraan.<sup>6</sup>

Pembahasan tentang perkembangan isi rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe*, akan dikaji menggunakan buku karya Yudiono, K.S, diterbitkan PT Grasindo di Jakarta pada tahun 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia* menguraikan tentang sejarah sastra Indonesia, salah satunya tentang perkembangan majalah *Poedjangga Baroe*. Pembahasan mengenai majalah *Poedjangga Baroe* dalam buku dimulai dari awal hingga perkembangan majalah *Poedjangga Baroe*. Termasuk perubahan-perubahan yang mempengaruhi isi rubrikasi dalam majalah tersebut.<sup>7</sup>

Pembahasan tentang nilai-nilai nasionalisme yang termuat dalam rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe* (1935-1941), akan dikaji menggunakan buku yang berjudul *Polemik Kebudayaan* yang terbit pada tahun 1950 di Jakarta oleh Balai Pustaka. Buku ini berisi tentang pemikiran-pemikiran dari beberapa sastrawan. Salah satunya berisi tentang pemikiran Sutan Takdir dan Sanusi Pane yang menjelaskan tentang kebudayaan. *Polemik Kebudayaan* ini peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu gagasan dalam rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe*.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Slamet Muljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. (Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1969), hlm. 2.

<sup>5</sup> Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 112.

<sup>6</sup> Jassin H.B, *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*. (Jakarta: Gunung Agung, 1961), hlm. 7-9.

<sup>7</sup> Yudiono, K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 78.

<sup>8</sup> Sutan Takdir Alisyahbana, dkk, *Polemik Kebudayaan*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1950), hlm. 3.

## B. Metode Penelitian

Penelitian sejarah pada dasarnya terikat pada prosedur metode sejarah. Metode sejarah adalah penyelidikan yang mengklasifikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif masa lampau secara kronologis.<sup>9</sup> Penelitian sejarah memiliki lima tahapan yaitu :

### 1. Pemilihan topik

Tahap awal dalam melakukan penelitian maupun penulisan yaitu menentukan topik. Penentuan topik menjadi penentu langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya agar peneliti fokus dalam pencarian sumber. Topik dipilih sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>10</sup>

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Perkembangan Majalah *Poedjangga Baroe* 1935-1941, yang tidak terlepas dari kedekatan emosional peneliti sebagai seseorang yang menyukai tentang topik-topik mengenai sastra. Isi majalah *Poedjangga Baroe* banyak memuat tentang hasil karya sastra. Peneliti memilih untuk mengkaji judul ini karena majalah *Poedjangga Baroe* merupakan salah satu majalah sastra dan peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

Kedekatan intelektual juga tidak terlepas dalam pemilihan judul. Peneliti melihat ada berbagai gagasan nasionalisme yang dimuat dalam *Poedjangga Baroe* seperti nasionalisme bahasa dan budaya. Gagasan-gagasan inilah yang nantinya akan diperdebatan oleh para sastrawan dan yang nanti akan menentukan arah kebudayaan bangsa Indonesia.

### 2. Pengumpulan sumber

Pengumpulan sumber merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Terdapat dua macam sumber sejarah berdasarkan cara narasumber mendapatkan informasi yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.<sup>11</sup> Sumber primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tulisan dari Sutan Takdir Alisjahbana dan majalah *Poedjangga Baroe* tahun 1935-1941. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata dan tidak mengalami peristiwa yang dikisahkannya. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber sekunder digunakan untuk mengurangi subjektivitas dari sumber primer.

### 3. Verifikasi

Setelah melakukan pengumpulan sumber tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber atau kritik ekstern dan kritik intern. Kritik intern berkaitan dengan kredibilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran sumber tersebut, sedangkan kritik ekstern berkaitan dengan otentisitas sumber yang digunakan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber yang dipakai.<sup>12</sup> Kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis, sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan atau mengecek kembali sumber satu dengan yang lain. Hal ini penulis mencari kesamaan dan perbedaan sumber-

---

<sup>9</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 89-100.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 92-94.

<sup>11</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), hlm. 43.

<sup>12</sup>Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 101.

sumber yang sudah di dapat sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. Interpretasi

Intepretasi sering disebut juga dengan penfsiran sejarah. Penelitian ini peneliti menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Sebagian itu benar tetapi sebagian salah, benar karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulis sejarah diakui tetapi untuk dihindari. Proses intepretasi mengarahkan peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap suatu data atau sumber sejarah yang telah terkumpul. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan tahap menguraikan, sedangkan sintesis ialah menyatukan. Tahap tersebut bertujuan guna menganalisis serta menguraikan sumber-sumber sejarah yang telah didapat yang kemudian sumber-sumber tersebut disatukan sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah fakta sejarah.<sup>13</sup>

#### 5. Penulisan

Penulisan sejarah harus memiiki aspek kronologis. Alur yang kronologis dalam sejarah sangat penting. Sosiologi “alur lurus” atau tidak menjadi masalah, namun tidak demikian halnya dengan sejarah. Penulisan dalam sejarah harus ditulis secara kronologis. Penulisan dapat dikatakan sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui “baik buruknya” hasil kerja secara keseluruhan. Dukungan sumber-sumber yang valid serta lengkap, akan membantu penelitian ini menjadi penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan pula sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya. Penyajian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, pengantar, hasil penelitian dan simpulan.<sup>14</sup>

### C. Pendekatan Penelitian

Proses rekonstruksi atau penggambaran peristiwa sejarah sangat tergantung pada pendekatan yang dilakukan dalam penelitian.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan komunikasi dan politik. Pendekatan komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain hingga ke masyarakat luas.<sup>16</sup> Pendekatan komunikasi ini digunakan karena majalah *Poedjangga Baroe* merupakan salah satu alat untuk melakukan komunikasi dengan menyebarkan informasi. Politik diartikan sebagai ilmu tentang relasi kuasa atau ilmu kekuasaan.<sup>17</sup> Politik juga bisa diartikan sebagai suatu permasalahan yang berkaitan dengan kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan publik, dan distribusi dalam negara. Pembahasan yang menyangkut tentang negara, dalam ilmu politik akan terkait dengan relasi antara negara dan warga negara (rakyat). Relasi antar negara dan rakyat seharusnya didasari dengan nilai nasionalisme di kalangan rakyat. Politik merupakan salah satu faktor tumbuhnya

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm .107.

<sup>15</sup> Hariyono, *Mempelajari Sejarah secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 97-98.

<sup>16</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 62.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 41.

nasionalisme di Indonesia. Meskipun sebenarnya nasionalisme di Indonesia tidak hanya berkembang di bidang politik, akan tetapi berkembang pula di bidang pendidikan, wanita, agama, budaya maupun pers. Pendekatan politik ini digunakan untuk menganalisis nilai-nilai nasionalisme yang ada di majalah *Poedjangga Baroe*.

## II. Pembahasan

### A. Berdirinya Majalah *Poedjangga Baroe*

#### 1. Awal Berdirinya Majalah *Poedjangga Baroe*

Memasuki abad ke XX pers semakin memiliki peranan penting untuk memajukan masyarakat Hindia Belanda. Banyak surat kabar dan majalah yang mulai diterbitkan. Sekitar tahun 1920 para pemuda seperti Armijn Pane, Sanusi Pane, Rustam Efendi berusaha untuk mendirikan sebuah majalah kebudayaan, akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil. Alasan mereka ingin menerbitkan sebuah majalah kebudayaan karena mereka menginginkan sebuah wadah yang nantinya akan menampung dan membahas kesusasteraan dan kebudayaan lebih dalam.<sup>18</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana yang menjabat sebagai pemimpin *Panji Pustaka*, mengadakan Gerakan Sastra Baru di tahun 1933 dan disanalah Sutan Takdir Alisjahbana bertemu dengan Armijn Pane dan Amir Hamzah. Mereka kemudian membahas untuk menerbitkan sebuah majalah kesusasteraan yang lepas dari Balai Pustaka. Majalah tersebut semata-mata untuk bahasa Indonesia, sastra dan kebudayaan umum.<sup>19</sup> Majalah tersebut kemudian diberi nama *Poedjangga Baroe*.<sup>20</sup> Majalah *Poedjangga Baroe* terbit pertama kali pada Juni tahun 1933, dengan jargon atau slogan majalah "*Kesusasteraan dan Bahasa serta Kebudayaan Umum*".

Nama *Poedjangga Baroe* memiliki arti, pengarang kesusasteraan yang menginginkan pembaruan, meninggalkan sastra lama dan menciptakan sastra baru. Para pengarang di majalah *Poedjangga Baroe*<sup>21</sup> termasuk orang-orang yang semangatnya tidak sesuai lagi dengan semangat lama (sastra lama). Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat, orang-orang mencoba meniru seni lama tetapi jiwa yang menggelora pada masa tersebut telah hilang. Alasan itulah yang menginspirasi Sutan Takdir Alisjahbana dan kawan-kawan membentuk dan memberi nama *Poedjangga Baroe*.<sup>22</sup> Sesuai dengan semboyannya yaitu majalah yang memuat kesusasteraan dan bahasa kebudayaan umum, pada tahun pertamanya majalah ini memuat hasil-hasil kesusasteraan dan studi tentang bahasa.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Tim Penerbit Buku Kompas, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. (Jakarta : Kompas, 2002), hlm. 6.

<sup>19</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Memoar Senarai Kiprah Sejarah*. (Jakarta: PuSutan Takdir Alisjahbanaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 171.

<sup>20</sup> Ajip Rosidi, *Ichtisar Sedjarah Sastra Indonesia*. (Bandung: Binatjipta, 1969), hlm. 35.

<sup>21</sup> Menurut Sawardi dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Sastra Indonesia Modern* awalnya usaha untuk menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* sudah ada sejak tahun 1921, 1925 dan 1929 tetapi usaha tersebut selalu mengalami kegagalan. Rintangan yang dihadapi oleh para pendirinya ialah kebiasaan membaca masyarakat masih minim. Rintangan selanjutnya, kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia masih belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat bahkan kaum intelektual sekalipun. Penggunaan bahasa daerah masih sangat kental ketika itu.

<sup>22</sup> Jassin H.B, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*. (Jakarta: Gunung Agung, 1954), hlm. 73.

<sup>23</sup> Jassin H.B, *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*. (Jakarta: Gunung Agung, 1961), hlm. 7-9.

## 2. Tokoh-tokoh Pendiri Majalah *Poedjangga Baroe*

Terbitnya majalah *Poedjangga Baroe* tidak terlepas dari usaha Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Armijn Pane, Sanusi Pane, J.E Tatengkeng, Rustam Effendi dan M. Yamin. Banyak kontribusi yang telah diberikan oleh para pendiri untuk perkembangan majalah *Poedjangga Baroe*. Kontribusi yang diberikan para pendirinya selama tahun 1935-1941, terlihat lewat tulisan yang ada di rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe*. Meski begitu tidak semua pendiri aktif dalam menulis di majalah *Poedjangga Baroe*. Sutan Takdir Alisjahbana merupakan pendiri yang paling aktif dalam menyumbangkan tulisan di *Poedjangga Baroe*, sedangkan Rustam Effendi dan M. Yamin tidak terlihat aktif menulis di majalah ini. Berikut adalah tokoh-tokoh pendiri majalah *Poedjangga Baroe*.

## B. PERKEMBANGAN ISI RUBRIKASI MAJALAH *POEDJANGGA BAROE* TAHUN 1935-1941

### 1. Rubrikasi Majalah *Poedjangga Baroe* tahun 1935-1936

Majalah *Poedjangga Baroe* terbit tiap tanggal 25 disetiap bulannya. Harga persatu majalah ini untuk para langganannya sekitar f. 1.25 pertiga bulan yang harus dibayar terlebih dahulu. Alamat majalah ini di Gang Kesehatan VII no.3 Batavia C. Bagi yang ingin mengirimkan karangannya dapat dialamatkan kepada Armijn Pane di Kebon Sirih 65 Batavia-C.<sup>24</sup> Sampul *Poedjangga Baroe* bergambar dua patung manusia, yang satu berpose duduk dan yang satu seperti sedang berlari. Pemimpin Redaksi *Poedjangga Baroe* tahun 1935-1936 dipimpin oleh, Armijn Pane, Sutan Takdir Alisjahbana dan Soemanang. Rubrikasi tahun 1935-1936 memiliki jargon *Pembawa Semangat Baru dalam Kesusasteraan, Seni, Kebudayaan dan Soal Masyarakat Umum*. Jargon tersebut memiliki arti bahwa majalah *Poedjangga Baroe* tidak hanya membahas soal sastra tetapi telah meluas ke masalah umum dimasyarakat. Majalah *Poedjangga Baroe* awalnya memang hanya terfokus membahas soal sastra dan kebudayaan akan tetapi setelah berubahnya jargon maka pembahasannya meluas ke masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat.

### 2. Rubrikasi Majalah *Poedjangga Baroe* Tahun 1937-1941

Penerbitan majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1937-1941 kembali mengalami perubahan pada jargonnya yang berganti menjadi majalah *Bulanan Pembimbing Semangat Baru yang Dinamis untuk Membentuk Kebudayaan Persatuan Indonesia*. Meskipun mengalami beberapa kali perubahan jargon tetapi majalah ini masih tetap sama yaitu terbit sebulan sekali pada tanggal 25 ditiap-tiap bulannya. Pergantian jargon dilakukan untuk menandai bahwa bahasan *Poedjangga Baroe* menjadi lebih luas lagi, tidak hanya membahas masalah sastra dan kebudayaan tetapi merambah ke masalah pada masyarakat umum dan masalah diluar negeri.<sup>25</sup>

Harga langganan untuk majalah ini sekitar f 0.75 setengah halaman 4 f, seperempat halaman f 2.50, seperdelapan halaman f 1.50 dan seperenambelas halaman f 0.75. Sampul majalah tidak mengalami perubahan, dari tahun 1935 sampai tahun 1941 sampul masih bergambar patung menyerupai orang dengan posisi yang masih sama, duduk dan yang lain seperti berlari. Bagian belakang majalah mengiklankan obat, berbeda dengan tahun 1935 dan 1936 yang bagian belakangnya tidak ada iklannya.

---

<sup>24</sup> *Poedjangga Baroe* No. 2 Tahun III, 1935, hlm. tidak terbaca.

<sup>25</sup> Yudiono, K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. (Jakarta : PT Grasindo, 2007), hlm. 78.

## C. Nilai-Nilai Nasionalisme Yang Termuat Dalam Rubrikasi Majalah *Poedjangga Baroe*

### 1. Perkembangan Nasionalisme di Indonesia 1935-1941

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara.<sup>26</sup> Rasa nasionalisme terbentuk karena adanya persamaan nasib sehingga memunculkan suatu perasaan untuk bersatu. Kejayaan dari masa silam juga merupakan salah satu faktor terbentuknya rasa nasionalisme. Nasionalisme yang mulai berkembang dan ditekankan di nusantara yaitu nasionalisme kebudayaan.<sup>27</sup> Awal perkembangan nasionalisme di nusantara mengalami banyak perubahan. Pada permulaan adanya rasa nasionalisme, banyak partai politik yang mulai terbentuk akan tetapi semuanya masih memiliki pemikiran yang berbeda-beda mengenai nasionalisme. Memasuki tahun 1930-an banyak partai politik yang mulai pro rakyat karena masing-masing merasa mempunyai kewajiban dalam memegang kepemimpinan. Gerakan tersebut diwujudkan dengan memberikan berbagai bantuan kepada rakyat seperti ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Mengetahui negara jajahannya mulai terlihat semangat untuk merdeka, pemerintah Belanda pun mulai menerapkan aturan dengan mengendalikan berbagai kegiatan organisasi. Hal ini membuat semangat nasionalisme dikalangan pemimpin maupun rakyat menjadi melemah.<sup>28</sup>

Selain nasionalisme lewat partai politik, nasionalisme lewat bahasa pun mulai berkembang. Adanya nasionalisme lewat bahasa ini sebagai akibat dari pelarangan pemakaian bahasa Belanda dari pemerintah Belanda. Bahasa yang digunakan pada masa itu yaitu bahasa Melayu yang nantinya berkembang menjadi bahasa Indonesia. Meski pada awal pemakaiannya banyak yang tidak mengerti akan tetapi perlahan-lahan bahasa Melayu mulai digunakan karena bahasa ini tidak terikat suku maupun status. Nasionalisme ditahun 1930-an ini masih menjadi suatu ruang diskusi dengan banyak gagasan dan jelas arahnya.<sup>29</sup> Gerakan nasionalisme tahun dua puluhan memang berbeda dengan tahun tiga puluhan, pergerakan ditahun tiga puluhan bergerak dalam dewan perwakilan sehingga terkesan tidak bisa dekat dengan rakyat hal ini juga disebabkan banyaknya para pemimpin yang ditangkap. Pidato yang membakar sering membakar semangat persatuan pun sudah tidak ada lagi. Gerakan nasional tahun 1930-1942 seolah-olah telah dihentikan oleh pemerintah sehingga tak berdaya. Depresi dan represi pemerintah, melumpuhkan kehidupan politik Indonesia dan pada umumnya kaum pergerakan dan rakyat menerima keadaan krisis ini dengan pasrah.<sup>30</sup>

Pembatasan gerak dari pemerintah Belanda tidak menyurutkan tekad para sasterawan yang berjuang lewat pers. Melalui gerakan pers, kaum intelektual seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah dan juga Armijn Pane mulai tertarik dengan adanya gagasan nasionalisme yang berkembang di nusantara. Mereka tidak terlibat dalam politik dan lebih mengabdikan jdiri dalam membentuk suatu nasionalisme kebudayaan baru. Sebagian besar anggota yang tergabung dalam kelompok Pujangga Baru dan kemudian menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* ini berasal dari Sumatera. *Poedjangga Baroe* disebut-sebut berusaha mendamaikan budaya Barat yang dinamis dengan identitas

---

<sup>26</sup> Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sedjarahnja*. (Jakarta: Pustaka Sardjana, 1958), hlm. 1.

<sup>27</sup> George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 51.

<sup>28</sup> R. E. Elson, *The Idea Of Indonesia*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2009), hlm. 92.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>30</sup> Suhartono, *Ibid.*, hlm. 87-88.

nusantara atau Indonesia yang ditindas secara politik maupun budaya. Mereka ikut berjuang dengan menyumbangkan gagasan-gagasan untuk menciptakan budaya Indonesia yang dibangun melalui bahasa Indonesia.<sup>31</sup>

## **2. Gagasan Nasionalisme dalam Rubrikasi Majalah *Poedjangga Baroe* 1935-1941**

Gagasan-gagasan nasionalisme yang dimuat dalam *Poedjangga Baroe* 1935-1941 yaitu nasionalisme kebudayaan maupun bahasa. Pembangunan suatu bangsa merupakan suatu pekerjaan yang berat seperti membangun pendidikan yang sangat berat. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana pembangunan bangsa dimulai dari kebudayaannya karena kebudayaan merupakan alat persatuan bangsa. Selain itu Armijn Pane sebagai salah satu pendiri *Poedjangga Baroe* menyatakan bahwa bahasa Indonesia bukanlah sesuatu yang baru dalam konsep bahasa Melayu. Armijn Pane berpendapat bahwa bahasa Indonesia harus berbeda dengan bahasa Melayu lama dan sastra tradisional akan berganti sedikit demi sedikit menjadi modern. Perubahan tersebut terus berusaha mendapatkan tempat agar dapat diterima sebagai suatu kebudayaan persatuan. Alasannya karena bahasa yang dikehendaki bukanlah bahasa Melayu yang hanya dipakai di daerah tertentu akan tetapi bahasa yang digunakan secara luas dan merupakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

## **3. Perdebatan Arah Kebudayaan Nasional Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane di Rubrikasi *Poedjangga Baroe* 1935-1941**

Para pendiri dan penulis di majalah *Poedjangga Baroe* berasal dari berbagai lingkungan sosial budaya yang berbeda.<sup>32</sup> Hal ini membuat banyak perbedaan pemikiran dari para penulis. Perbedaan pemikiran tersebut terlihat dari tulisan-tulisan yang ada di majalah *Poedjangga Baroe*. Seperti yang terlihat pada perdebatan gagasan nasionalisme budaya diantara para penulisnya. Sebenarnya gagasan nasionalisme yang diusung oleh majalah *Poedjangga Baroe* yaitu nasionalisme budaya dan nasionalisme bahasa. Tetapi gagasan nasionalisme budayanya lah yang menjadi perdebatan diantara para penulisnya yang berawal dari Sutan Takdir dan Sanusi Pane. Keduanya memiliki bayangan masing-masing mengenai arah kebudayaan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia.

### **III. Kesimpulan**

Sekitar tahun 1920 para pemuda seperti Armijn Pane, Sanusi Pane, Rustam Efendi berusaha untuk mendirikan sebuah majalah kebudayaan, akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil. Alasan mereka ingin menerbitkan sebuah majalah kebudayaan karena mereka menginginkan sebuah wadah yang nantinya akan menampung dan membahas kesusasteraan dan kebudayaan lebih dalam. Sutan Takdir Alisjahbana (STA), Amir Hamzah dan Armijn Pane akhirnya berhasil menerbitkan sebuah majalah kebudayaan yang diberi nama majalah *Poedjangga Baroe*.

Majalah *Poedjangga Baroe* terbit pertama kali pada Juni tahun 1933, dengan jargon atau slogan majalah *Kesusasteraan dan Bahasa serta Kebudayaan Umum*. Nama *Poedjangga Baroe* memiliki arti, pengarang kesusasteraan yang menginginkan pembaruan, meninggalkan sastra lama dan menciptakan sastra baru. Para pengarang di majalah *Poedjangga Baroe* termasuk orang-orang yang semangatnya tidak sesuai lagi dengan semangat lama (sastra lama).

Terbitnya majalah *Poedjangga Baroe* tidak terlepas dari usaha Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, Armijn Pane, Sanusi Pane, J.E Tatengkeng, Rustam Effendi dan M. Yamin. Banyak kontribusi yang telah diberikan oleh para pendiri untuk perkembangan majalah *Poedjangga Baroe*. Kontribusi yang diberikan para pendirinya selama tahun 1935-1941, hanya peneliti

---

<sup>31</sup> R. E. Elson, *op.cit.*, hlm. 108.

<sup>32</sup> Suranto, Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 32.



analisis lewat tulisan yang ada di rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe*. Meski begitu tidak semua pendiri aktif dalam menulis di majalah *Poedjangga Baroe*. Sutan Takdir Alisjahbana merupakan pendiri yang paling aktif dalam menyumbangkan tulisan di *Poedjangga Baroe*, sedangkan Rustam Effendi dan M. Yamin tidak terlihat aktif menulis di majalah ini. Berikut adalah tokoh-tokoh pendiri majalah *Poedjangga Baroe*.

Rubrikasi majalah *Poedjangga Baroe* dibagi menjadi dua periode. Pembagian ini berdasarkan pada jargon atau slogan dari *Poedjangga Baroe*. Periode pertama tahun 1935-1936 dengan jargon *Pembawa Semangat Baru dalam Kesusasteraan, Seni, Kebudayaan dan Soal Masyarakat Umum*. Periode kedua tahun 1937-1941 dengan jargon majalah *Bulanan Pembimbing Semangat Baru yang Dinamis untuk Membentuk Kebudayaan Persatuan Indonesia*. Majalah *Poedjangga Baroe* terbit tiap tanggal 25 disetiap bulannya. Harga persatu majalah ini untuk para langganannya sekitar f. 1.25 pertiga bulan yang harus dibayar terlebih dahulu. Alamat majalah ini di Gang Kesehatan VII no.3 Batavia C. Bagi yang ingin mengirimkan karangannya dapat dialamatkan kepada Armijn Pane di Kebon Sirih 65 Batavia-C.

Penerbitan majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1937-1941 kembali mengalami perubahan pada jargonnya yang berganti menjadi majalah *Bulanan Pembimbing Semangat Baru yang Dinamis untuk Membentuk Kebudayaan Persatuan Indonesia*. Meskipun mengalami beberapa kali perubahan jargon tetapi majalah ini masih tetap sama yaitu terbit sebulan sekali pada tanggal 25 ditiap-tiap bulannya. Pergantian jargon dilakukan untuk menandai bahwa fokus bahasan *Poedjangga Baroe* tidak hanya membahas masalah sastra dan kebudayaan tetapi merambah ke masalah pada masyarakat umum dan masalah diluar negeri. Harga langganan untuk majalah ini sekitar f 0.75 setengah halaman 4 f, seperempat halaman f 2.50, seperdelapan halaman f 1.50 dan seperenambelas halaman f 0.75.

Para pendiri dan penulis di majalah *Poedjangga Baroe* berasal dari berbagai lingkungan sosial budaya yang berbeda. Hal ini membuat banyak perbedaan pemikiran dari para penulis. Perbedaan pemikiran tersebut terlihat dari tulisan-tulisan yang ada di majalah *Poedjangga Baroe*. Seperti yang terlihat pada perdebatan gagasan nasionalisme budaya diantara para penulisnya.

Sebenarnya gagasan nasionalisme yang diusung oleh majalah *Poedjangga Baroe* yaitu nasionalisme budaya dan nasionalisme bahasa. Tetapi gagasan nasionalisme budayanya lah yang menjadi perdebatan diantara para penulisnya yang berawal dari Sutan Takdir dan Sanusi Pane. Keduanya memiliki bayangan masing-masing mengenai arah kebudayaan yang sesuai untuk diterapkan di Indonesia. Perdebatan kebudayaan ini kemudian dikenal dengan polemik kebudayaan. Polemik ini tidak hanya melibatkan Sutan Takdir Alisjahbana dan Sanusi Pane, akan tetapi menjalar ke penulis lainnya. Hal ini terlihat pada beberapa edisi *Poedjangga Baroe*.

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku :**

- [1] Ajip Rosidi. 1965. *Ictisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binatjipta.
- [2] Jassin, H.B. 1961. *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- [3] \_\_\_\_\_ 1954. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*. Jakarta: Gunung Agung.
- [4] \_\_\_\_\_ 1960. *Amir Hamzah Radja Penjair Pudjangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- [5] Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [6] Nasution, J.U. 1963. *Pudjangga Sanusi Pane*. Jakarta : Gunung Agung.
- [7] Roeslan Abdulgani, Zulkifli Lubis dkk.1933. *Memoar Senarai Kiprah Sejarah*. Jakarta : Temprint.
- [8] Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane dkk. 1950. *Polemik Kebudayaan Pokok Pikiran: St. Takdir Alisjahabana, Sanusi Pane, Dr. Purbatjaraka, Dr. Sutomo, Tjidarbumi, Adinegoro, Dr. M. Amir, Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [9] Tengku Haji M. Lah *Husny*. 1978. *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

**Majalah :**

- [1] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen III no. 2- Agoestoes 1935.
- [2] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen III no. 8-Pebruari 1936.
- [3] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen V no. I-Djoeli 1937.
- [4] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen V no. 7-Janoeari 1938.
- [5] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen VI no. 12-Djoeni 1939.
- [6] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen VII no. 7- Januari 1940.
- [7] Majalah *Poedjangga Baroe* taheen VIII no. 7-Januari 1941.

**Internet :**

- [1] Ethan Mark (2006). "*Asia's" Transwar Lineage: Nationalism, Marxism, and "Greater Asia" in an Indonesian Inflection.* Tersedia pada [http://www.jstor.org/Sutan\\_Takdir\\_Alisjahbanable/25076078](http://www.jstor.org/Sutan_Takdir_Alisjahbanable/25076078). diakses pada 31 Maret 2016.

Reviewer

Pembimbing

Sardiman AM, M.Pd

Rhoma Dwi Aria Y. M. Pd

NIP. 195105231980031001

NIP. 198207042010122004